

ABSTRAK

Pada prinsipnya, syar'at Islam kini dihadapkan pada dua tampilan yang saling berbeda yang seolah-oleh bertolak belakang satu sama lain. Disatu pihak, kata jihad menjadi ruh perjuang yang dapat berubah konsepnya dari masa ke masa. Akan tetapi, dipihak lain, konsep jihad dapat diartikan sesuai dengan konteks global yang dihadapi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep jihad dalam Al-Qur'an, persamaan dan perbedaan dalam penafsiran Sayyid Quthb pada Tafsir Fzilalil Qur'an dan Ibnu Katsir pada Tafsir Al-Qur'an Al-A'zhim, karena kedua mufassir ini hidup pada qurun waktu yang berbeda.

Penelitian ini bertolak dari kenyataan bahwa suatu pemikiran manusia tidak bisa dilepaskan dari situasi dan kondisi masyarakat yang ada. Hasil pemikiran merupakan ekspresi proses komunikasi penulisannya dengan lingkungannya, oleh karena itu muncul beberapa *genre* pemikiran keagamaan dalam dunia Islam seperti; *salafisme*, *tradisionalisme*, *revivalisme*, *revormisme*, dan *fundamentalisme*. Berangkat dari situ, terdapat isyarat betapa urgensinya suatu pemahaman terhadap konteks sosial, budaya, politik, dan keagamaan yang berkembang.

Skripsi ini memakai metode komparatif analisis dimana metode ini bertujuan untuk memperoleh ilustrasi yang jelas berkaitan dengan konsep jihad yang diasumsikan telah menjadi penyempitan makna dengan komparasi antara pandangan Islam modernis yang terwakili pada sosok Sayyid Quthb dan pandangan Islam klasik yang terwakili oleh Ibnu Katsir, kedua pemikiran tersebut dianalisis dari data yang diperoleh.

Dalam perspektif penulis Ibnu Katsir cenderung berpandangan lebih inklusif (terbuka) cenderung kearah jalan tengah dalam memknai jihad itu sendiri. Dan memiliki penafsiran yang berbeda-beda dalam mentafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan jihad. Jihad menurutnya adalah mencurahkan atau menanggung kemampuan fisik, jiwa, dan amal untuk membela agama agar kalimat Allah menjadi yang paling tinggi. Dimulai jihad melawan setan, lalu jihad melawan kezaliman dan kerusakan di masyarakat. Setelah itu barulah jihad melawan orang kafir dan munafik. Semntara Sayyid Quthb di pihak lain cenderung berpandangan eksklusif (tertutup) dan ekstrem dalam memahami dan mendefinisikan jihad. Sayyid Quthb beranggapan bahwa jihad bersifat ofensif bukan defensif. Karena watak ajaran Islam sendiri adalah ofensif untuk menyebarkan misi Islam ke seluruh dunia, tanpa memandang batas rasial dan geografis. Dan Sayyid Quthb memaknai jihad hanya pada peperangan, mengangkat senjata, mengusir penjajah, pertaruhan nyawa dan kegiatan fisik lainnya. Hal ini dilatar belakanginya karena tokoh satu ini hidup pada masa penjajahan.